

**PENGARUH PROPORSI DEWAN KOMISARIS, KINERJA KEUANGAN,
KEPEMILIKAN MANAJERIAL DAN KOMITE AUDIT TERHADAP
*ENVIRONMENTAL DISCLOSURE***

ARTIKEL ILMIAH

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi**



Oleh:
FATMAWATI NUR
2017310565

**UNIVERSITAS HAYAM WURUK PERBANAS
SURABAYA
2021**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

N a m a : Fatmawati Nur
Tempat, Tanggal Lahir : Sidoarjo, 25 Mei 1999
NIM : 2017310565
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
J u d u l : Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris, Kinerja Keuangan, Kepemilikan Manajerial dan Komite Audit Terhadap *Environmental Disclosure*

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing
Tanggal :

(Erida Herlina, SE.,M.Si., QIA)

NIDN : 0004116601

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi
Tanggal :

(Dr. Nanang Shonhadji, S.E., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA)

NIDN: 0731087601

**PENGARUH PROPORSI DEWAN KOMISARIS, KINERJA KEUANGAN,
KEPEMILIKAN MANAJERIAL DAN KOMITE AUDIT TERHADAP
ENVIRONMENTAL DISCLOSURE**

Fatmawati Nur

Universitas Hayam Wuruk Perbanas Surabaya
Email: 2017310565@students.perbanas.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of the proportion of the board of commissioners, financial performance, managerial ownership, and audit committee on environmental disclosure. The population in this study are manufacturing industrial companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the 2018-2020 period. The sampling technique of this research is purposive sampling technique. Data analysis techniques in this study include descriptive statistical analysis, classical assumption test, and multiple linear regression analysis using SPSS software. The results of this study indicate that the proportion of the board of commissioners has no effect on environmental disclosure, financial performance has a negative effect on environmental disclosure, managerial ownership has no effect on environmental disclosure, and the audit committee has a positive effect on environmental disclosure.

Keyword: *board of commissioners, financial performance, managerial ownership, audit committee, environmental disclosure*

PENDAHULUAN

Di Indonesia saat ini terdapat beberapa kasus terkait pencemaran lingkungan yang di akibatkan oleh kelalaian perusahaan terutama pada industri manufaktur. Diberitakan oleh tirta.id pada tanggal 12 Februari 2019, menjelaskan bahwa terjadi kerusakan alam yaitu kebakaran hutan dan lahan di Aceh dan Riau yang diakibatkan oleh perusahaan industri minyak sawit, di antaranya PT Kallista Alam, PT Panen Subur, PT Jatim Jaya Perkasa, PT Bumi Mekar Hijau, dll. Diberitakan juga oleh faktualnews.co pada tanggal 15 Juni 2019 terkait pencemaran aliran sungai yang diduga akibat dari pembuangan limbah oleh PT Dharmala Intiland tbk di daerah Mojokerto. Diberitakan juga oleh Brata Pos pada tanggal 23 November 2019, menjelaskan bahwa terdapat tiga perusahaan yang

diduga merusak lingkungan hidup di kabupaten Simalungun, di antaranya adalah CV. Sinar Tarera mencemari Daerah Aliran Sungai (DAS) Irigasi Java Kolonisasi di desa Bah Gunung, PT Japfa Comfeed Indonesia tbk diduga mencemari aliran sungai tapak kuda dan PTPN IV di Tanah Jawa. Fenomena lain diberitakan oleh newsdetik.com pada tanggal 14 Januari 2020, menjelaskan bahwa PT Greenfield melakukan pencemaran sungai limbah peternakan sapi perah. Fenomena lain diberitakan oleh waspada.co.id pada tanggal 12 November 2020, menjelaskan bahwa PT Mulia Tani dan PT Abadi telah merusak lingkungan akibat pembuangan limbah di kabupaten Langkat.

Environmental disclosure atau pengungkapan lingkungan adalah pengungkapan informasi tentang tanggung jawab lingkungan pada laporan keuangan.

Marlina Eka Setyorini & Sri Suranta (2015) mengatakan bahwa Pengungkapan lingkungan juga penting untuk dilakukan karena perusahaan membutuhkan laporan untuk membuat laporan tahunan suatu perusahaan, selain itu, masyarakat dapat mengetahui aktivitas - aktivitas perusahaan untuk memenuhi tanggung jawab sosial dalam perusahaan.

Dewan komisaris adalah suatu dewan yang memiliki tugas dalam memantau atau mengawasi dan juga memberikan petunjuk terhadap pengelola perusahaan (Irvan Sopian, 2015). Semakin banyak anggota dewan komisaris, maka semakin mempermudah dalam mengendalikan CEO dan semakin efektif juga dalam melakukan pemantauan. Hasil penelitian oleh Isnani, Evi & Hafiez (2018) mengatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif pada proporsi dewan komisaris yang independen dengan *Environmental Disclosure*, tetapi berbanding terbalik pada penelitian Melani (2015) mengatakan proporsi dewan komisaris yang independen tidak terdapat pengaruh pada *Environmental Disclosure*.

Kinerja keuangan merupakan suatu penilaian kondisi keuangan perusahaan yang membutuhkan analisis dalam beberapa tolak ukur, misalnya rasio dan indeks yang terdapat dua data keuangan dapat terhubung pada satu dengan lainnya. Kinerja keuangan pada penelitian ini berfokus pada profitabilitas suatu perusahaan. Kinerja keuangan dibutuhkan informasinya untuk menilai adakah perubahan pada sumber daya ekonomi yang dapat dikendalikan dalam memprediksi kapasitas produksi dari sumber yang tersedia. Penelitian dengan indikator kinerja keuangan pada profitabilitas yang dilaksanakan Tri Mahardika (2017) mengatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh pada pengungkapan lingkungan, tetapi pada penelitian yang dilakukan oleh Husnah & Ayunita (2018) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara kinerja keuangan pada pengungkapan lingkungan.

Kepemilikan manajerial merupakan suatu kondisi dimana pemangku kepentingan internal yang mengambil bagian dari struktur modal perusahaan. Kepemilikan manajerial adalah para pemegang saham yang berasal dari pihak manajemen, para pemegang saham ikut serta dalam mengambil suatu keputusan pada perusahaan. Selain itu kepemilikan manajerial dapat diukur melalui total prosentase saham manajer, jadi semakin tinggi tingkat kepemilikan manajerial, maka semakin tinggi motivasi perusahaan dalam mengungkapkan informasi lingkungan. Penelitian yang dilaksanakan oleh Eny Suprapti dkk (2019) mengatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh pada *Environmental Disclosure*, sehingga bisa didefinisikan bahwa semakin rendahnya proporsi kepemilikan saham manajer, maka akan semakin tinggi kepedulian perusahaan pada lingkungan, tetapi pada penelitian yang dilakukan oleh Isnani, Evi & Hafiez (2018) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara kepemilikan manajerial pada pengungkapan lingkungan.

Komite audit adalah perpanjangan tangan oleh dewan komisaris yang memiliki tugas untuk menjalankan fungsi pengawasan pada direksi. Eny Suprapti (2019) mengatakan bahwa komite audit memiliki pengaruh pada pengungkapan lingkungan suatu perusahaan. Jadi semakin banyaknya jumlah komite audit, perusahaan akan semakin tinggi pengungkapan lingkungannya. Tetapi pada penelitian yang dilakukan oleh Melani Faiqoh (2015) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara komite audit pada pengungkapan lingkungan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh proporsi dewan komisaris, kinerja keuangan, kepemilikan manajerial, dan komite audit terhadap *environmental disclosure*.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Teori keagenan (*agency theory*) adalah teori yang menjelaskan hubungan antara *principal* dengan agen yang dilandasi dengan adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian perusahaan, penanggung resiko, pembuatan keputusan dan pengendalian fungsi-fungsi. Adanya pemisahan antara fungsi kepemilikan dan fungsi pengendalian dalam hubungan keagenan sering menimbulkan masalah-masalah keagenan. Masalah-masalah keagenan terjadi karena terdapat konflik atau perbedaan kepentingan antara *principal* dan agen (R.A Supriyono 2018:63).

Teori Stakeholder

Menurut Ghazali dan Chariri (2007:409), Teori *Stakeholder* merupakan teori yang menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri, namun harus memberikan manfaat kepada seluruh *stakeholder*-nya (pemegang saham, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analis, dan pihak lain). Kelompok *stakeholder* inilah yang menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam mengungkap atau tidak suatu informasi di dalam laporan perusahaan tersebut. Tujuan utama dari teori *stakeholder* adalah untuk membantu manajemen perusahaan dalam meningkatkan penciptaan nilai sebagai dampak dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan dan meminimalkan kerugian yang mungkin muncul bagi *stakeholder*.

Environmental Disclosure

Menurut Marem (2015) *Environmental Disclosure* merupakan pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan di dalam laporan tahunan perusahaan. Pengungkapan lingkungan merupakan proses yang digunakan oleh perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan dan pengaruhnya terhadap kondisi lingkungan (Ghozali & Chariri, 2007).

Pengungkapan lingkungan termasuk pengungkapan perusahaan terhadap dampak dari aktivitas perusahaan pada lingkungan fisik atau alam, di mana perusahaan tersebut beroperasi.

Proporsi Dewan Komisaris

Menurut Agoes dan Ardana (2014:108) Dewan komisaris pada dasarnya memiliki pengawasan lebih baik pada manajemen yang dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan ketika penyajian laporan keuangan. Anggota dewan komisaris pada suatu perusahaan diangkat dan dipilih ketika sedang melakukan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dipilih dari orang-orang yang layak untuk menjadi anggota dewan komisaris perusahaan. Dewan komisaris tidak memiliki hak untuk mengambil suatu keputusan operasional dan juga mempertanggung jawabkan tugasnya kepada RUPS.

Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2018:142) Kinerja keuangan merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk melaksanakan dan mengontrol sumber daya yang dimilikinya. Kinerja keuangan juga merupakan suatu gambaran kondisi keuangan dalam suatu perusahaan periode tertentu dengan cara menganalisis untuk melihat perkembangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan adalah sebuah prestasi yang dicapai oleh perusahaan pada suatu periode tertentu terkait dengan tingkat kesehatan suatu perusahaan tersebut.

Kepemilikan Manajerial

Menurut Pasaribu, Topowijaya dan Sri (2016:156) Kepemilikan manajerial merupakan kumpulan para pemegang saham yang disebut sebagai pemilik perusahaan yang berasal dari pihak manajemen dan yang masih aktif dalam melakukan pengambilan suatu keputusan di perusahaan terkait. Kehadiran kepemilikan saham oleh manajer bisa digunakan untuk meminimalkan *agency cost*, dengan cara

memiliki saham di suatu perusahaan, manajer diharap dapat merasakan langsung atas manfaat dalam sebuah keputusan yang telah diambil dan apabila terjadi sebuah kesalahan, maka manajer harus menanggung kerugian atas konsekuensi kepemilikan saham.

Komite Audit

Menurut Tunggal (2012:24) Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya, sehingga komite audit bertanggung jawab kepada dewan komisaris. Komite audit mempunyai tugas dalam pemeriksaan dan penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam melaksanakan pengelolaan perusahaan. Selain itu, untuk menjelaskan hal-hal yang membutuhkan perhatian dewan komisaris dan untuk memastikan pada laporan keuangan telah disajikan secara wajar yang sesuai dengan prinsip akuntansi secara umum, dan juga pada struktur pengendalian internal suatu perusahaan apakah telah dilakukan dengan baik, serta pelaksanaan audit eksternal ataupun internal juga dilakukan sesuai standar audit (SA) yang berlaku.

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris terhadap *Environmental Disclosure*

Menurut Agoes dan Ardana (2014:108), dewan komisaris pada dasarnya memiliki pengawasan lebih baik pada manajemen yang dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan ketika penyajian laporan keuangan. Dewan komisaris sangat dibutuhkan agar tata kelola perusahaan lebih baik sehingga kemungkinan perusahaan melakukan kecurangan lebih sedikit. Bagi perusahaan yang bergerak dalam bidang sumber daya alam, dewan komisaris diharapkan bisa memberikan pengaruh yang besar ketika pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Semakin besar dewan komisaris diperusahaan, maka pengawasan yang

dilakukannya akan semakin ketat atau semakin terorganisir, sehingga membuat manajemen akan mengungkapkan lingkungan sebanyak-banyak karena mampu menjadi perusahaan yang baik dimata *stakeholder*. Menurut penelitian terdahulu Isnani, Evi & Hafiez (2018) mengatakan bahwa proporsi dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap *Environmental Disclosure* yang dilakukan oleh perusahaan, tetapi pada penelitian Eny Suprapti (2019) mengatakan bahwa proporsi dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap *Environmental Disclosure*.

H1: Proporsi dewan komisaris berpengaruh terhadap *environmental disclosure*

Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap *Environmental Disclosure*

Menurut Fahmi (2018:142) Kinerja keuangan merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk melaksanakan dan mengontrol sumber daya yang dimilikinya. Pada penelitian ini pengukuran kinerja keuangan menggunakan rasio profitabilitas, yaitu pada *Return On Asset* (ROA). Seorang investor yang ingin membeli saham suatu perusahaan pasti akan tertarik pada ukuran profitabilitas yang dapat dialokasikan ke pemegang saham dan juga kepada pemegang saham yang memiliki sisa pada keuntungan yang didapatkan. Keuntungan yang didapatkan perusahaan akan digunakan membayar bunga hutang dan saham preferen serta apabila terdapat sisa yang diberikan ke pemegang saham biasa. Jadi, semakin tinggi profitabilitas maka sumber dana yang dimiliki seorang manajer digunakan untuk mendanai suatu proses pengungkapan lingkungan. Profitabilitas yang tinggi dapat mendorong manajemen dalam menyampaikan informasi yang lebih relevan, karena manajemen akan meyakinkan investor pada profitabilitas suatu perusahaan yang baik yang memiliki tujuan yaitu untuk memperoleh kompensasi lebih misalnya bonus.

Menurut penelitian terdahulu Tri Mahardika Putra (2017) mengatakan bahwa kinerja keuangan mempunyai pengaruh pada *environmental disclosure*, tetapi pada penelitian Husnah Nur, dkk (2018) mengatakan bahwa kinerja keuangan tidak mempunyai pengaruh pada *environmental disclosure* yang dilakukan oleh perusahaan.

H2: Kinerja keuangan berpengaruh terhadap *environmental disclosure*

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Environmental Disclosure*

Menurut Pasaribu, Topowijaya dan Sri (2016:156) Kepemilikan manajerial merupakan kumpulan para pemegang saham yang disebut sebagai pemilik perusahaan yang berasal dari pihak manajemen dan yang masih aktif dalam melakukan pengambilan suatu keputusan di perusahaan terkait. Dalam penelitian ini variabel kepemilikan manajerial diukur dengan perbandingan jumlah saham yang dimiliki oleh manajer dengan total jumlah saham. Menurut Eny Suprapti, dkk (2019) kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *environmental disclosure* karena jika perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang tinggi akan lebih memotivasi perusahaan dalam melakukan pengungkapan informasi lingkungannya. Berdasarkan teori *stakeholder* saat kepemilikan manajerial perusahaan tinggi akan membuat manajemen perusahaan semakin fokus terhadap meningkatkan kinerja perusahaan demi keberlangsungan perusahaan dan kesejahteraan pemegang saham, yang akan membuat manajer lebih bertanggung jawab dengan cara memberikan informasi yang relevan, mendetail dan luas bagi *stakeholders*. Dengan demikian kepemilikan manajerial dapat mempengaruhi *environmental disclosure*. Penelitian lain yang mendukung adanya pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan lingkungan yaitu Tri Mahardika Putra (2017) dan Isnaini, Evi, dan Hafiez (2018) yang menyatakan

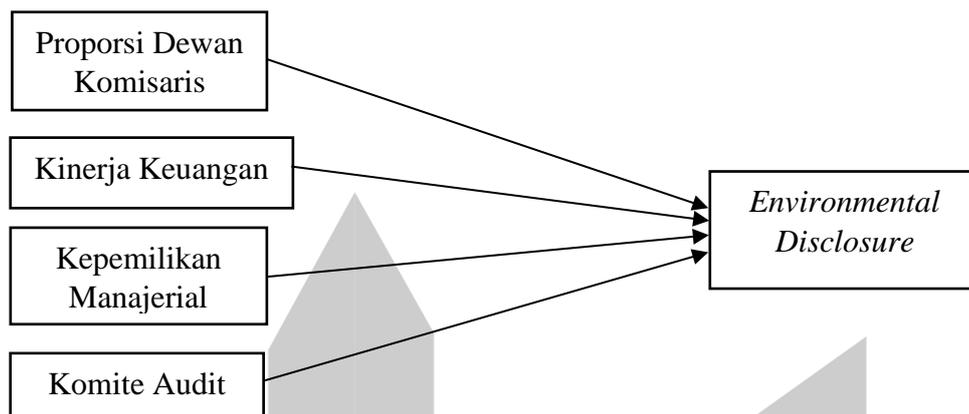
tidak adanya pengaruh antara kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan lingkungan. Penelitian lain yang mendukung adanya pengaruh kepemilikan manajerial pada pengungkapan lingkungan yaitu Gusti, Gede dan Made (2019).

H3: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *environmental disclosure*

Pengaruh Komite Audit terhadap *Environmental Disclosure*

Menurut pengawasan pengendalian perusahaan, jumlah komite audit penting karena adanya komite audit di suatu perusahaan, maka dapat menambah keefektifitasan pengawasan dalam pengungkapan lingkungan. Oleh karena itu, semakin besarnya suatu ukuran komite audit dapat meningkatkan fungsi pengawasan di pihak manajemen perusahaan. Pada penelitian Eny Suprapti, dkk (2019) dan Gusti, Gede dan Made (2019) mengatakan bahwa komite audit mempunyai pengaruh dengan pengungkapan lingkungan perusahaan yang berarti bahwa komite audit diperlukan oleh perusahaan dalam pelaksanaan tata kelola perusahaan seperti lingkungan, dengan adanya komite audit diharapkan dapat meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan yang dapat terhindar dari resiko yang dapat terjadi, sedangkan pada penelitian Melani (2015) dan Marlina Eka dan Sri Suranta (2015) mengatakan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap *environmental disclosure*.

H4: Komite audit berpengaruh terhadap *environmental disclosure*



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi pada penelitian yaitu perusahaan industri manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018-2020. Teknik pengambilan sampel penelitian ini dengan teknik *purposive sampling* sesuai dengan kriteria sebagai berikut.

1. Perusahaan industri manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2020.
2. Perusahaan industri manufaktur yang membuat laporan tahunan dan *sustainability reporting* suatu perusahaan dimulai pada periode 2018-2020.
3. Perusahaan industri manufaktur yang mengungkapkan informasi tentang *Environmental Disclosure*

Data Penelitian

Penggunaan data pada penelitian ini yaitu pada laporan tahunan perusahaan industri manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2020 dan juga pada *sustainability report* pada suatu perusahaan.

Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yang berarti untuk memperoleh data dan juga informasi dalam bentuk laporan dokumen, tulisan atau gambar yang terdapat keterangan pendukung dalam suatu

penelitian. Pada penelitian ini dilakukan pengunduhan langsung untuk memperoleh laporan tahunan suatu perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia dengan melalui situs web www.idx.co.id

Batasan Penelitian

Agar tidak terlalu meluas maka penelitian harus dibatasi. Batasan penelitian ini adalah:

1. Sampel pada penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yaitu pada 3 sektor industri manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama tiga tahun terakhir yaitu pada periode 2018-2020.
2. Menggunakan perusahaan yang membuat laporan tahunan dan *sustainability report* yang mencantumkan informasi lingkungan.

Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan pada penelitian ini terdiri atas variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen pada penelitian ini adalah *Environmental Disclosure* (Y), sedangkan variabel independen yang digunakan pada penelitian ini yaitu Proporsi Dewan Komisaris (X1), Kinerja Keuangan (X2), Kepemilikan Manajerial (X3), dan Komite Audit (X4).

Definisi Operasional Variabel *Environmental Disclosure* (Y)

Environmental Disclosure merupakan pengungkapan tentang informasi yang terkait dengan lingkungan yang bisa dilihat pada laporan tahunan suatu perusahaan. Terdapat indikator yang digunakan dalam mengukur pengungkapan lingkungan yaitu pada standar pengungkapan lingkungan dari *Global Reporting Initiative* (GRI-4). Rumus yang digunakan adalah:

$$ED = \frac{\text{Total Item yang di Ungkapkan}}{\text{Total skor GRI}}$$

Proporsi Dewan Komisaris (X1)

Eny Suprapti, dkk (2019) mengatakan bahwa semakin besar proporsi dewan komisaris, maka semakin dapat melakukan pengawasan yang objektif dan juga dapat melindungi kepentingan suatu perusahaan yang bisa meningkatkan pengungkapan lingkungan suatu perusahaan. Variabel proporsi dewan komisaris merupakan salah satu bagian penting dalam suatu perusahaan terkait dengan pengawasan yang diharapkan agar semakin objektif. Pengukuran variabel proporsi dewan komisaris dilakukan dengan cara membagi jumlah anggota komisaris independen dalam perusahaan dan jumlah dewan komisaris di perusahaan tersebut. Berikut ini perumusan untuk pengukuran dewan komisaris.

$$PRKOM = \frac{\text{Jumlah anggota komisaris independen}}{\text{Jumlah dewan komisaris}}$$

Kinerja Keuangan (X2)

Kinerja keuangan pada penelitian ini berarti suatu kemampuan perusahaan ketika mengatur dan mengendalikan sumber daya yang dimiliki (IAI, 2007). Informasi tentang kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dijadikan dalam menentukan keberlanjutan investasi. Investor dapat mempertahankan investasi dalam suatu perusahaan tersebut atau

dengan mencari alternatif lain. Pengukuran variabel kinerja keuangan pada penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas atau ROA dengan rumus sebagai berikut:

$$(ROA) = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Kepemilikan Manajerial (X3)

Kepemilikan manajerial memperlihatkan besar saham yang dimiliki manajemen pada suatu perusahaan. Kehadiran kepemilikan saham oleh manajer bisa digunakan untuk meminimalkan *agency cost*. Semakin tinggi tingkat kepemilikan manajerial, maka semakin tinggi pula pengungkapan lingkungan yang dilakukan perusahaan (Tri Mahardika Putra, 2017). Kepemilikan manajerial bisa dilihat dalam laporan tahunan perusahaan dengan perusahaan yang terpilih sebagai sampel. Dirumuskan sebagai berikut:

$$KM = \frac{\text{Jumlah Saham yang di miliki Manajer}}{\text{Total Jumlah Saham}}$$

Komite Audit (X4)

Ukuran komite Audit adalah jumlah anggota komite audit pada suatu perusahaan. Komite audit mempunyai tugas yaitu menyampaikan pendapat atau argumen profesional dan juga independen kepada dewan komisaris, juga menjelaskan hal-hal yang diberikan oleh dewan direksi untuk dewan komisaris, selain itu untuk menjelaskan hal-hal yang membutuhkan perhatian dewan komisaris.

Pada penelitian ini variabel disesuaikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marem (2015) pengukurannya melalui cara menghitung jumlah anggota komite audit pada suatu perusahaan sesuai dengan jumlah keseluruhan anggota yang ada pada komite audit suatu perusahaan. Berikut rumus untuk pengukuran variabel komite audit.

$$KA = \text{Total Komite Audit}$$

Alat Analisis

Teknik analisis data pada penelitian ini meliputi analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis regresi linear berganda menggunakan bantuan *software* SPSS.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Tabel 1
Hasil Analisis Deskriptif Semua Variabel

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ED	43	0,14706	0,52941	0,2907	0,0784
PRKOM	43	0,28571	0,66667	0,40235	0,10512
ROA	43	-0,01839	0,13762	0,05495	0,03801
KM	43	0,00000	0,01944	0,00222	0,0050
KA	43	3	4	3,14	0,351
Valid	43				

Sumber: data diolah

Berdasarkan hasil tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa sampel penelitian ini sebanyak 43 sampel. Pada tabel di atas diperoleh nilai minimum sebesar 0,14706 atau 14,7% dan nilai maksimum sebesar 0,52941 atau 52,9%, kemudian diperoleh nilai rata-rata sebesar 0,2907 atau 29% dan nilai standar deviasi sebesar 0,0784 atau 7,84%. Hal ini berarti tingkat variasi data *environmental disclosure* terbilang homogen. Prosentase nilai minimum *environmental disclosure* sebesar 0,14706 atau 14,7% dihasilkan oleh PT Arkha Jayanti Persada Tbk pada tahun 2018 dan tahun 2019 dan PT Kalbe Farma Tbk pada tahun 2018. Nilai maksimum sebesar 0,52941 atau 52,9% dihasilkan oleh PT Aneka Tambang Tbk pada tahun 2020 yang menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan informasi lingkungan yang dilakukan perusahaan berdasarkan penilaian *Global Reporting Initiative (GRI-G4)* tentang lingkungan perusahaan cukup menyeluruh. Rata-rata (*mean*) sebesar 0,2907 atau 29% menunjukkan sebagian besar perusahaan sampel memberikan pengungkapan lingkungan kurang dari 50% atau kurang dari 17 item dari 34 item total pengungkapan lingkungan.

Berdasarkan hasil tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat 43 sampel. Nilai minimum adalah sebesar 0,28571 atau

28,5% yang dimiliki oleh PT Total Bangun Persada Tbk pada tahun 2019. Jumlah komisaris independen adalah 2 dan dewan komisaris adalah 7. Nilai maksimum adalah sebesar 0,66667 atau 66% yang dimiliki oleh PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk pada tahun 2018 dan pada tahun 2019. Jumlah komisaris independen adalah 4 dan dewan komisaris adalah 6. Nilai rata-rata sebesar 0,40235 atau 40,2% dan nilai standar deviasi sebesar 1,05119 atau 105%. Perbandingan nilai variabel dependen antara nilai rata-rata dengan nilai standar deviasi menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata hal ini berarti tingkat variasi data proporsi dewan komisaris terbilang heterogen.

Berdasarkan hasil tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat jumlah sampel sebanyak 43. Nilai minimum sebesar -0,0184 atau -1,84% yang dimiliki oleh perusahaan PT Salim Ivomas Pratama Tbk (SIMP) pada tahun 2019, artinya kerugian perusahaan sebesar 1,84% dari total aset yang dimiliki perusahaan. Kerugian perusahaan adalah Rp 642.359.419.000 dan total aset sebesar Rp 34.910.838.000.000. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian disebabkan oleh perputaran aset yang melambat dan nilai penjualan perusahaan yang sangat kecil. Nilai maksimum sebesar 0,1376 atau

13,76% yang dimiliki oleh PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) pada tahun 2018, artinya laba perusahaan sebesar 13,76% dari total asset yang dimiliki perusahaan. Keuntungan perusahaan adalah Rp 2.496.917.965.603 dan total asset sebesar Rp 18.146.206.145.369. Nilai rata-rata sebesar 0.0549 atau 5,49% dan nilai standar deviasi sebesar 0.0380 atau 3,8%. Perbandingan nilai variabel dependen antara nilai rata-rata dengan nilai standar deviasi menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata hal ini berarti tingkat variasi data kinerja keuangan dengan indikator profitabilitas terbilang homogen.

Berdasarkan hasil tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah sampel penelitian ini sebanyak 43 sampel. Nilai minimum diperoleh sebesar 0,0000 atau 0% yang dimiliki oleh PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI) pada tahun 2018-2020, PT Astra Otoparts Tbk (AUTO) pada tahun 2018-2020, PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk (INTP) pada tahun 2018-2020, PT Kalbe Farma Tbk pada tahun 2020, PT Multi Prima Sejahtera Tbk (LPIN) pada tahun 2018-2020, PT Merck Tbk (MERK) pada tahun 2019-2020, PT Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB) pada tahun 2019, PT Unggul Indah Cahaya Tbk (UNIC) pada tahun 2018-2019, PT Cahaya Pratama Sejahtera Tbk (UNIT) pada tahun 2018-2019, artinya beberapa perusahaan tersebut tidak memiliki kepemilikan manajerial. Nilai maksimum sebesar 0.0194 atau 1,94% yang dimiliki oleh PT Indika Energy Tbk (INDY) pada tahun 2019 dengan jumlah saham manajerial sebesar Rp 101.077.725 dan total saham sebesar Rp 5.210.192.000, nilai tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan tinggi. Kepemilikan manajerial yang tinggi, maka akan cenderung lebih termotivasi untuk mengungkapkan informasi lingkungan daripada perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial yang kecil, karena apabila kepemilikan manajerial semakin tinggi, maka para manajer akan bertindak

lebih produktif untuk memaksimalkan nilai perusahaan dan kesejahteraan pemegang saham. Nilai rata-rata sebesar 0,00222 atau 0,2% dan nilai standar deviasi sebesar 0,0050 atau 0,5%. Perbandingan antara nilai rata-rata dengan nilai standar deviasi menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata hal ini berarti tingkat variasi data kepemilikan manajerial terbilang heterogen atau penyebaran data kurang baik.

Berdasarkan hasil tabel 1 menunjukkan bahwa sampel penelitian ini sebanyak 43 sampel. Nilai minimum sebesar 3 yang dimiliki oleh PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI) pada tahun 2018-2020, PT AKR Corporindo Tbk (AKRA) pada tahun 2018-2020, PT Astra Otoparts Tbk (AUTO) pada tahun 2018-2020, PT Indika Energy Tbk (INDY) pada tahun 2019, PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk (INTP) pada tahun 2018-2020, PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA) pada tahun 2018-2019, PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) pada tahun 2018-2020, PT Multi Prima Sejahtera Tbk (LPIN) pada tahun 2018-2020, PT Merck Indonesia Tbk (MERK) pada tahun 2019-2020, PT Petrosea Tbk (PTRO) pada tahun 2018-2019, PT Salim Ivomas Pratama Tbk (SIMP) pada tahun 2018-2019, PT Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB) pada tahun 2019, PT Total Bangun Persada Tbk (TOTL) pada tahun 2019, PT Unggul Indah Cahaya Tbk (UNIC) pada tahun 2018-2019, PT Nusantara Inti Corpora Tbk (UNIT) pada tahun 2018-2019, PT United Tractors Tbk (UNTR) pada tahun 2018-2020, dan PT Wijaya Karya Beton Tbk (WTON) pada tahun 2019. Perusahaan-perusahaan tersebut menunjukkan bahwa memiliki jumlah komite audit yang standar yaitu sebanyak 3 anggota komite audit untuk pengawasan dan keefektifan pada pihak manajemen. Nilai maksimum sebesar 4 yang dimiliki oleh PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) pada tahun 2018 dan 2020, PT Astra Internasional Tbk (ASII) pada tahun 2018-2020. Jumlah komite audit yang paling banyak adalah sebanyak 4 anggota.

Perusahaan yang memiliki nilai maksimum adalah perusahaan yang pengawasan dan keefektifan untuk kesejahteraan perusahaan yang baik. Nilai rata-rata sebesar 3,14 atau 314% dan nilai standar deviasi sebesar 0.351 atau 35,1%. Perbandingan antara nilai rata-rata dengan nilai standar deviasi menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih besar daripada nilai standar deviasi yang berarti homogen.

Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa hasil uji normalitas dengan data *outlier* yang kedua sebanyak 43 data. Hasil uji normalitas dinyatakan berdistribusi normal adalah sebesar 0,200 karena nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov Test (*Test Statistic*) lebih besar dari 0,05. Hasil uji normalitas dalam penelitian ini menunjukkan nilai Asymp, Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 ($0,200 > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa data residual model regresi berdistribusi normal.

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas

	<i>Unstandardized Residual</i>
N	43
Test Statistic	0,095
Asymp. Sig (2-tailed)	0,200

Sumber: data diolah

2. Uji Multikolinieritas

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	VIF
(Constant)		
PRKOM	0,924	1,083
ROA	0,996	1,004
KM	0,958	1,043
KA	0,941	1,063

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel 3 hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa variabel independen meliputi proporsi dewan komisaris, kinerja keuangan, kepemilikan manajerial, dan komite audit yang diteliti pada model regresi nilai VIF pada setiap variabel memiliki nilai yang kecil yaitu dibawah 10 dan nilai *tolerance* yang mendekati 1 atau lebih dari 0,1. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen dalam penelitian ini yang menunjukkan adanya gejala multikolinieritas yang artinya tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

3. Uji Heterokedastisitas

Tabel 4
Hasil Uji Heterokedastisitas

	Model	Sig.
1	(Constant)	0,746
	PRKOM	0,177
	ROA	0,604
	KM	0,175
	KA	0,092

Sumber: data diolah

Berdasarkan hasil tabel 4 hasil pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat bahwa dari empat variabel independen tidak ditemukan adanya masalah heteroskedastisitas karena masing-masing variabel independen tersebut memiliki nilai signifikansi $\geq 0,05$ yaitu 0,177 (proporsi dewan komisaris), 0,604 (kinerja keuangan), 0,175 (kepemilikan manajerial), 0,092 (komite audit) yang berarti bahwa dalam model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut ringkasan hasil pengujian heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Berdasarkan tabel 5 diperoleh *dw* 1,730 sehingga diperlukan nilai *du* melalui tabel Durbin Watson dengan signifikansi 5% berdasarkan *k* (total variabel independen) yaitu 4 dan *N* (jumlah sampel) yaitu 43, dengan hal ini dapat diketahui *du*

1,720, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi, karena nilai dw lebih besar dari pada du dan dw lebih kecil dari pada 4 – du ($1,720 < 1,730 < 2,280$).

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1,730

Sumber: data diolah

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
Hasil Uji F

Tabel 6
Hasil Uji F

Model	F	Sig.
Regression	4,005	0,008
Residual		
Total		

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel 6 diperoleh nilai F sebesar 4,005 dengan nilai signifikan sebesar 0,008. Hal ini dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi 0,008 lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak yang artinya model regresi fit atau terdapat pengaruh variabel proporsi dewan komisaris, kinerja keuangan, kepemilikan manajerial, dan komite audit dengan *environmental disclosure*.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 7
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	Adjusted R Square
1	0,223

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,223 menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari variabel proporsi dewan komisaris, kinerja keuangan, kepemilikan manajerial, dan komite audit mempengaruhi *environmental disclosure* sebesar 22,3 persen dan sisanya 77,7 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel independen yang diteliti.

Hasil Uji t

Tabel 8
Hasil Uji t

Model	T	Sig.
(Constant)	0,221	0,826
PRKOM	0,891	0,378
ROA	-2,773	0,009
KM	0,110	0,913
KA	2,733	0,009

Sumber: data diolah

Berdasarkan hasil tersebut, sehingga hasil pengambilan hipotesis dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengujian Hipotesis Pertama
Pengujian hipotesis yang pertama dilakukan untuk menguji pengaruh proporsi dewan komisaris terhadap *environmental disclosure*. Berdasarkan hasil tabel 8 menunjukkan bahwa nilai t sebesar 0,891 dan nilai signifikansi sebesar 0,378. Nilai signifikansi hipotesis pertama sebesar 0,378 lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 yang berarti proporsi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*, sehingga H_1 ditolak.
2. Pengujian Hipotesis Kedua
Pengujian hipotesis kedua dilakukan untuk menguji pengaruh kinerja keuangan terhadap *environmental disclosure*. Berdasarkan hasil tabel 4.17, variabel kinerja keuangan dengan menggunakan ROA menunjukkan bahwa nilai t sebesar -2,773 dan nilai signifikansi sebesar 0,009. Tingkat signifikansi sebesar 0,009 lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa kinerja keuangan berpengaruh negatif terhadap *environmental disclosure*, sehingga H_2 diterima.
3. Pengujian Hipotesis Ketiga
Hipotesis ketiga dilakukan untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *environmental disclosure*. Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai t sebesar

0,110 dan nilai signifikansi sebesar 0,913. Tingkat signifikansi sebesar 0,913 lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*, sehingga H3 ditolak.

4. Pengujian Hipotesis Keempat
Hipotesis keempat dilakukan untuk menguji pengaruh komite audit terhadap *environmental disclosure*. Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai t sebesar 2,733 dan nilai signifikansi sebesar 0,009. Tingkat signifikansi sebesar 0,009 lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*, sehingga H4 diterima.

Pembahasan

Pengaruh Rata-rata Proporsi Dewan Komisaris (X1) terhadap *Environmental Disclosure*

Penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris tidak memberikan pengaruh terhadap *environmental disclosure*, karena dewan komisaris tidak menjalankan perannya sebagai pengawasan terhadap perusahaan dan pengarahan kepada manajemen terkait dengan pengungkapan lingkungan. Semakin besar dewan komisaris, maka tidak menentukan pengungkapan lingkungan perusahaan yang baik, karena keberadaan dewan komisaris tidak menjamin perusahaan akan melakukan pengungkapan lingkungan. Hal ini berbanding terbalik dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa, semakin besar dewan komisaris di perusahaan, maka pengawasan yang dilakukannya akan semakin ketat atau semakin terorganisir.

Hal tersebut konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Eny Suprpti, dkk (2019), Gusti, Gede dan Made (2019), Melani Faiqoh Khasanah (2015), dan Marem (2015) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

Pengaruh Kinerja Keuangan (X2) terhadap *Environmental Disclosure*

Penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan berpengaruh negatif terhadap *environmental disclosure*, semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka akan semakin rendah tingkat pengungkapan lingkungan yang diungkapkan, karena perusahaan merasa bahwa dengan tingginya profitabilitas dapat lebih mudah menarik perhatian para *stakeholder* dan tidak perlu mengungkapkan pengungkapan lingkungan suatu perusahaan. Apabila profitabilitas suatu perusahaan tinggi, maka dapat mempengaruhi banyaknya investor yang ingin memiliki saham perusahaan tanpa mempertimbangkan pengungkapan lingkungan suatu perusahaan. Hal ini berbanding terbalik dengan teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka para pemegang saham (*stakeholder*) akan merasa puas karena pengelolaan perusahaan yang baik, selain itu perusahaan yang profitabilitasnya tinggi akan lebih mudah mengungkapkan pengungkapan lingkungan dibandingkan perusahaan yang profitabilitasnya rendah.

Hal tersebut konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tri Mahardika Putra (2017) menyatakan bahwa kinerja keuangan berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial (X3) terhadap *Environmental Disclosure*

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*, semakin rendah kepemilikan manajerial suatu perusahaan, tidak menentukan pengungkapan lingkungan suatu perusahaan, karena kurangnya motivasi manajer perusahaan dan rendahnya tingkat kepedulian manajer terkait dengan saham yang dimiliki dalam perusahaan. Hal ini tidak sejalan dengan teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa ketika kepemilikan manajerial rendah akan membuat manajer

semakin rendah juga tingkat kepedulian manajer terhadap kondisi perusahaan terkait dengan pengungkapan lingkungannya

Hal tersebut konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Isnani, Evi & Hafiez (2018), Niken dan Agung (2017), Tri Mahardika Putra (2017) dan Marlina Eka dan Sri Suranta (2015) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

Pengaruh Komite Audit (X4) terhadap Environmental Disclosure

Penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Semakin besar komite audit, maka semakin besar pula pengawasan yang dilakukan terhadap pengungkapan lingkungan, karena dengan adanya komite audit akan menambah pengawasan dan pengendalian secara efektif dan perusahaan akan mengungkapkan informasi secara luas tentang pengungkapan lingkungan. Hal ini sejalan dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa keberadaan komite audit dalam perusahaan dapat meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan. Semakin besar komite audit, maka semakin besar pula pengawasan yang dilakukan terhadap pengungkapan lingkungan.

Hal tersebut konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Eny Suprapti, dkk (2019), dan Gusti, Gede, dan Made (2019) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil analisis data penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proporsi Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Semakin besar dewan komisaris, maka tidak menentukan pengungkapan lingkungan perusahaan

yang baik, karena pengawasan dewan komisaris kurang efektif terhadap manajemen terkait dengan pengungkapan lingkungan

2. Kinerja Keuangan berpengaruh negatif terhadap *environmental disclosure*, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan, maka akan semakin rendah tingkat pengungkapan lingkungan yang diungkapkan, karena perusahaan merasa bahwa dengan tingginya profitabilitas dapat lebih mudah menarik perhatian para *stakeholder* dan tidak perlu mengungkapkan pengungkapan lingkungan suatu perusahaan.
3. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin rendahnya kepemilikan manajerial yang dimiliki, maka tidak dapat menentukan pengungkapan lingkungan perusahaan baik, karena terbatasnya kontribusi manajer dalam pengungkapan informasi lingkungan.
4. Komite audit berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar komite audit, maka semakin meningkatkan pengawasan dan pengendalian perusahaan untuk melakukan pengungkapan lingkungan yang diharapkan, karena dengan adanya komite audit akan menambah pengawasan dan pengendalian secara efektif dan perusahaan akan mengungkapkan informasi secara luas tentang pengungkapan lingkungan.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Keterbatasan penelitian ini adalah jumlah data yang digunakan pada penelitian relatif terbatas yaitu 43 data pada perusahaan manufaktur periode 2018-2020 dikarenakan banyaknya perusahaan yang tidak menerbitkan *sustainability report*. Aspek item GRI-G4 yang diungkapkan oleh

perusahaan rata-rata adalah aspek energi, aspek air, aspek emisi dan aspek efluen dan limbah.

Saran

Adapun saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah periode penelitian, dengan menggunakan periode lebih dari tiga tahun agar jumlah data yang digunakan lebih banyak dan dapat memperoleh hasil yang lebih baik.
- b. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel lain yang dapat mempengaruhi *environmental disclosure*, misalkan menambahkan variabel moderasi menggunakan *leverage*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno dan Ardana, I Cenik. 2014. *Etika Bisnis dan Profesi Tantangan Membangun Manusia Seutuhnya Edisi Revisi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Agus Sartono. 2010. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi 4. BPFE Yogyakarta.
- Agus Harjito dan Martono. 2011. *Manajemen Keuangan*. Edisi Kedua, Cetakan Pertama, Penerbit EKONISIA, Yogyakarta.
- Amin Widjaja Tunggal, 2012, *Audit kecurangan dan akuntansi forensik*, Harvarindo, Jakarta.
- Anggraini, D., & Taufiq, E. (2017). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Environmental Disclosure*. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 119-126.
- Fasikhah, I., Rahmawati, E., & Hafiez, S. (2018). Determinan *Environmental Disclosures* Perusahaan Manufaktur Di Indonesia Dan Malaysia. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 31-55.
- Ghozali, Imam. 2008. *Desain Penelitian Eksperimental Teori, Konsep, dan Analisis dengan SPSS 16*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan SPSS Cetakan Kedua Belas, Salemba Empat*, Jakarta.
- Ghozali, Imam. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Irham, Fahmi. (2013), *Analisis Laporan Keuangan*, Bandung, Alfabeta
- Khasanah, M. (2015). Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Pengungkapan Lingkungan Perusahaan.
- Listyaningsih, E., Dewi, R., & Baiti, N. (2018). *The Effect Of Good Corporate Governance On Corporate Social Responsibility Disclosure On Jakarta Islamic Index*. *Indonesian Journal Of Business And Entrepreneurship*, 4(3), 273-280.
- Mardikanto, Totok. 2014. *Csr (Corporate Social Responsibility) Tanggung Jawab Sosial Perusahaan*. Alfabeta, Bandung.
- Marem. (2015). Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap *Environmental Disclosure*. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 1-20.
- Mutmainah, M., & Indrasari, A. (2017). Pengaruh Dewan Komisaris dan *Leverage* Terhadap *Environmental Disclosure*. *Review Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 47-56.
- Nofianti, N., Uzliawati, L., & Sarka. (2015). Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap *Environmental Disclosure* dengan *Environmental Performance* Sebagai Variabel *Moderating*. *Jurnal Trikonomika*, 38-46.

- Nugraha, Dicko E. B., & Juliarto, Agung. 2015. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tipe Industri, Profitabilitas, *Leverage*, Dan Kinerja Lingkungan Terhadap *Environmental Disclosure* (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI dan Menjadi Peserta PROPER Tahun 2011-2013). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 4(4), 14.
- Pasaribu, M.Y., Topowijono., dan Sulasmiyati, Sri., 2016, "Pengaruh Struktur Modal, Struktur Kepemilikan Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2011-2014", *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 35, No. 1, Juni, hal. 154-164.
- Putra, T. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial dan Kinerja Keuangan Terhadap *Corporate Environmental Disclosure* Laporan Tahunan Perusahaan Di Indeks Sri Kehati Periode 2013-2015. *Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 16-31.
- Sari, Gusti Ayu C. N., Yuniarta G. A., & Wahyuni, M. A. 2018. Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, Profitabilitas, Dan Kinerja Lingkungan Terhadap *Environmental Disclosure* (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan dan Sektor Perkebunan yang Terdaftar di BEI dan Terdaftar di PROPER Tahun 2013-2017). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha*, 9(3), 2614-1930.
- Sartono, Agus. (2010). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. BPFE. Yogyakarta.
- Sopian, I. (2015). Pengaruh *Environmental Performance*, *Good Corporate Governance* Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap *Environmental Disclosure*. Jakarta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suprpti, E., Fajari, F., & Anwar, A. (2019). Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap *Environmental Disclosure*. *Akuntabilitas: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 215-226.
- Tugiman, Hiro. 1995. *Sekilas: Komite audit*. Bandung: PT Eresco.
- Undang-Undang Nomor 47 Tahun 2012 Tentang Tanggung Jawab Lingkungan Hidup
- Yusran, I. A., Kristanti, F. T., & Aminah, W. (2018). *Pengaruh Indikator Good Corporate Governance Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011- 2016)*. *E-Proceeding Of Manajemen*, 5(1): 621–27.

www.globalreporting.org
www.idx.co.id